



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian kritis terhadap kebahasaan dalam al-Qur`an mengalami dinamika perkembangan yang sangat signifikan. Hal itu terlihat dari munculnya tawaran-tawaran baru dari pemikiran tokoh tafsir mulai dari abad modern hingga kontemporer. Salah satu motif yang menstimulan para pemikir tersebut untuk membuat sebuah teori baru karena al-Qur`an merupakan objek kajian yang selalu menarik untuk ditelaah lebih mendalam. Hal ini terlihat berbeda ketika al-Qur`an pertama kali muncul, hanya diposisikan sebagai teks tunggal/sakral.¹

Implikasinya, al-Qur`an cenderung diposisikan hanya sebagai media bacaan, bukan sebagai objek kajian yang mendalam. Hal ini menyebabkan pemikiran para mufassir awal seringkali terkesan kaku dan stagnan dalam menggali makna terdalam ayat-ayat al-Qur`an, karena belum mengembangkan upaya berpikir kritis (*critical thinking*). Dalam perspektif Hasan Hanafi, tafsir klasik memiliki dua kelemahan mendasar yang dianggap sebagai krisis dan berdampak signifikan, yaitu krisis orientasi dan krisis epistemologis.²

Krisis orientasi merujuk pada keterbatasan pandangan tafsir klasik yang lebih terfokus pada dimensi masa lalu dan cenderung mengabaikan

¹ Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer*, terj. Ruslani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 20.

² Hasan Hanafi, *Islamologi 2: Dari Teologi Doktriner ke Teologi Pembangunan* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 25

relevansi ayat dengan realitas sosial, politik, dan budaya kontemporer. Sementara itu, krisis epistemologis berkaitan dengan metode penafsiran yang terlalu bergantung pada riwayat dan otoritas masa lalu tanpa melakukan pembaruan metodologi yang dapat menjawab kebutuhan zaman. Kedua krisis ini berdampak pada terjadinya keterputusan antara teks dan konteks, sehingga pesan moral dan nilai universal al-Qur'an tidak sepenuhnya mampu diimplementasikan secara efektif dalam menghadapi problematika kehidupan modern.

Terkait dengan hal tersebut, perbedaan pendekatan dan pemahaman para *mufassir* terhadap makna *fahshā`* dan *munkar* menjadi penting untuk ditelaah karena hal ini berkaitan langsung dengan pemahaman umat terhadap nilai-nilai moral dalam Islam. Di samping itu, penafsiran yang komprehensif dan kontekstual juga sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan moral di era modern, di mana batas antara yang baik dan buruk seringkali menjadi kabur.

Salah satu *mufassir* yang memiliki penafsiran dengan karakteristik yang unik yang membedakannya dari metode tafsir tradisional adalah Fazlur Rahman. Salah satu karakteristik utamanya adalah pendekatan kontekstual yang mengaitkan makna teks al-Qur'an dengan konteks sejarah ketika wahyu diturunkan. Fazlur Rahman berargumen bahwa pemahaman yang benar tentang al-Qur'an hanya bisa diperoleh jika dikaji dengan kondisi sosial, politik, dan budaya di Arab abad ke-7, dimana wahyu ini pertama kali

diterima oleh Nabi Muhammad.³ Di antara istilah-istilah yang sering muncul dalam konteks larangan dan peringatan moral adalah kata *fahshā`* dan *munkar*. Kedua kata ini tidak hanya menunjukkan perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial dan etika yang harus dijaga oleh umat manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks ini, *fahshā`* dan *munkar* menjadi indikator moral yang berfungsi menjaga harmoni sosial, melindungi martabat individu, serta mencegah terjadinya kerusakan moral di tengah masyarakat. Pemahaman yang tepat terhadap kedua konsep ini sangat penting, karena keduanya tidak hanya berimplikasi pada dimensi spiritual individu, tetapi juga mempengaruhi tatanan sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, penafsiran yang komprehensif, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan zaman diperlukan agar makna *Fahshā`* dan *munkar* tetap relevan dalam menghadapi dinamika tantangan moral di era modern. Kata *fahshā`* dan *munkar* seringkali disebutkan bersamaan dalam al-Qur'an, seperti dalam surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari *Fahshā`*, *munkar* dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Qs. an-Nahl: 90)⁴

Dengan demikian, Fazlur Rahman mendorong pembaca Al-Qur'an untuk tidak hanya fokus pada hukum-hukum yang literal, tetapi juga

³ Hakim, L. *Konstruksi Pemikiran Teologi Fazlur Rahman* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2023), 77.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI., 2019), 386.

memahami nilai moral yang mendasarinya. Rahman berpendapat bahwa dengan menekankan aspek moralitas, al-Qur`an dapat mendorong perubahan sosial yang berkesinambungan sesuai dengan perkembangan zaman.⁵

Makna *fahshā`* dan *munkar* berdasarkan ayat-ayat al-Qur`an, baik dari segi linguistik maupun konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), serta menganalisis implikasinya terhadap kehidupan sosial. Kajian ini penting dilakukan mengingat semakin maraknya fenomena sosial yang menunjukkan kemerosotan moral dan semakin lemahnya kontrol sosial dalam masyarakat. Dengan memahami konsep *fahshā`* dan *munkar* secara mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi berbasis nilai-nilai Qur`ani yang mampu memperkuat tatanan sosial yang berkeadaban.⁶

Kata *fahshā`* dan turunannya (seperti *fāhisyah* dan *fawāhisy*) muncul 24 kali di dalam al-Qur`an dan semuanya dalam bentuk kata benda (*ism*). Sedangkan Kata '*al-fahsyā`* (الفحشاء) terulang di dalam al-Quran sebanyak 7 kali diantaranya dalam (Al-Baqarah (2): 169, Al-Baqarah (2): 235, Al-A`rāf (7): 28, Al-A`rāf (7): 33, An-Nahl (16): 90, Al-`Ankabūt (29): 28, dan Al-`Ankabūt (29): 45). Sedangkan kata *al-munkar* (المنكر) terulang sebanyak 15 kali diantaranya dalam (Ali 'Imran (3): 104, Ali 'Imran (3): 110, Ali 'Imran (3): 114, Al-A`rāf (7): 157, At-Taubah (9) : 67, At-Taubah (9): 71, Al-Hajj (22): 41, An-Nahl (16): 90, An-Nūr (24): 21, Al-`Ankabūt (29): 45,

⁵ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur`an*, terjemahan Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), 1.

⁶ Lilik Nurhaliza, *Konsep Amar Ma`ruf Nahi Munkar Perspektif K.H. Hasyim Asy`ari di Indonesia* (Lampung: Skripsi IAIN Metro Lampung, 2019), 15.

Luqmān (31): 17, Al-Mujādilah (58): 9, Al-Mujādilah (58): 12, Al-Ḥashr (59): 7, dan At-Tahrīm (66): 6).⁷

Kata *al-faḥshā`* (الفحشاء) terambil dari akar kata *fahusyā* (فحش), yang pada mulanya berarti: “melampaui batas dalam (hal) keburukan dan kekejian, baik ucapan maupun perbuatan.” Dan kata (المنكر) *al-munkar`* pada mulanya berarti: “sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari dalam arti tidak disetujui.” Itulah sebabnya al-Quran memerhadapkan kata ‘*al-munkar* (المنكر)’, yang berarti: “tidak dikenal atau diingkari.”⁸

Dalam konsep *faḥshā`* dan *munkar* dapat dipahami dalam kerangka moral universal yang harus kontekstual dan progresif. Fazlur Rahman menekankan bahwa al-Qur`an tidak boleh dibaca secara literal dan parsial, melainkan harus dipahami sebagai satu kesatuan moral yang bertujuan untuk membentuk masyarakat yang adil dan bermoral.⁹

Salah satu pendekatan utama Fazlur Rahman dalam menafsirkan al-Qur`an adalah “*double movement*” yakni dengan menelusuri konteks historis ayat dan maksud normatifnya saat diturunkan dan menerapkan nilai moral tersebut dalam konteks masyarakat modern. Dalam konteks ini, *faḥshā`* dan *munkar* tidak hanya berarti perilaku yang tercela dalam konteks Arab abad ke-7, tetapi mencakup segala bentuk kezaliman, ketidakadilan, penindasan,

⁷ Muhammad Faud `Abdul Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras Li AlFaz Al-Qur`an alKarim* (Kairo; Dar al-Hadis, 1364/2007), p. 513.

⁸ Ibid., 670.

⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), p. 6.

dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia dalam konteks kontemporer.¹⁰

Metode hermeneutika yang disebut *double movement* atau gerakan ganda terdiri dari dua langkah penting. Langkah pertama adalah memahami teks al-Qur`an dalam konteks asalnya, yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur`an dalam kaitannya dengan situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Langkah kedua adalah mengekstrak prinsip-prinsip moral dan etika dari konteks historis itu, lalu mengadaptasinya agar relevan dengan kondisi sosial dan budaya kontemporer.¹¹

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna *Fahshā`* dan Munkar dalam Al-Qur`an Analisis *Double Movement* Fazlur Rahman” dengan kajian hermeneutika.

B. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus pembahasan dan menghindari perluasan kajian yang terlalu luas, penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

Objek Kajian Terbatas pada Analisis "*Fahshā`*" dan "Munkar"

Penelitian ini hanya akan membahas kata *fahshā`* dan munkar; yang disebutkan secara bergandengan dalam al-Qur`an. Dalam hal ini terfokus pada ayat-ayat al-Qur`an dalam QS. an-Nahl ayat 90, QS. al-Ankabut, dan QS. al-A'raf ayat 28.

¹⁰ Hasan Hanafi, *Islamologi 2: Dari Teologi Doktriner ke Teologi Pembangunan* terjemahan Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 2007), 25-30

¹¹ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur`an*, terjemahan Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), 1.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut: Bagaimana makna *Fahshā`* dan *Munkar* dalam Al-Qur`an perspektif teori *Double Movement* Fazlur Rahman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mendiskripsikan penafsiran *Fahshā`* dan *Munkar* dalam Al-Qur`an perspektif teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

E. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Secara akademik hasil penelitian penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *Fahshā`* dan *munkar*.
- b. Memberikan konsep dan dasar penelitian yang digunakan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.
- c. Memberikan wawasan baru bagi akademisi khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.

2. Pragmatik

Secara pragmatik hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan masyarakat dalam kajian Al-Qur`an khususnya tentang makna *fahsyā`* dan *munkar* serta dapat berfikir

ilmiah sehingga tidak terjebak oleh satu sudut pandang tertentu di era globalisasi.

- b. Menjadi tambahan informasi bagi masyarakat untuk memperluas wawasan keislaman sesuai dengan perkembangan zaman.
- c. Memberi khazanah wawasan keilmuan Islami yang komprehensif terlebih dalam konsep perbuatan buruk (keji) atau suatu keburukan yang mana perihal keburukan dapat kita temui dalam kehidupan.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa karya tentang living qur'an yang berkaitan atau selaras dengan tema penelitian ini yaitu, diantaranya:

1. Skripsi Andy Rosyidin, *Penelitian Fahshā' dan Munkar dalam Al-Qur'an dengan Analisis Teori Anti-Sinonimitas*. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan analisis tekstual dan teori anti-sinonimitas sebagai pisau analisis. Andy mengidentifikasi 24 ayat yang memuat kata *fahsyā'* dan 36 ayat yang mengandung kata *munkar*. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa *fahsyā'* mencakup perbuatan dosa besar seperti syirik, perilaku seksual yang menyimpang, bakhil, dan fitnah; sedangkan *munkar* meliputi pelanggaran syariat maupun sosial seperti *guluw* dan tindak kekerasan. Ia menegaskan bahwa *fahsyā'* merupakan bagian dari *munkar* dan keduanya memiliki hubungan sebab-akibat yang dipicu oleh godaan setan.¹²

¹² Andy Rosyidin, *Fahsyā' dan Munkar dalam Al-Qur'an dengan Analisis Teori Anti-Sinonimitas Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020.

2. Skripsi Nurul Namira, *Dinamika Faḥshā` dan Munkar dalam Implementasi Fenomena Sosial: Perspektif Al-Qur'an*. Penelitian ini menekankan pada keterkaitan konsep faḥsyā` dan munkar dengan realitas sosial kontemporer. Menurutnya, kedua istilah ini bukan sekadar larangan normatif, tetapi memiliki implikasi besar terhadap pembentukan tatanan sosial yang berkeadaban. Ia menekankan pentingnya sinergi pendidikan agama, peran keluarga, perangkat hukum, dan pemberdayaan masyarakat untuk mencegah maraknya perbuatan faḥsyā` dan munkar di tengah derasnya arus globalisasi.¹³
3. Skripsi Nurul Hidayah, *Faḥshā` dan Munkar dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Lafzi*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga. Karya ini menganalisis makna leksikal dan semantik dari lafaz *Faḥshā`* dan *munkar* berdasarkan pendekatan linguistik. Penulis menelusuri akar kata, derivasi, dan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an. Meskipun analisis ini kaya secara filologis, pendekatan semantik tersebut tidak membahas aspek etis dan sosial yang menjadi perhatian dalam pendekatan Fazlur Rahman, terutama mengenai relevansi kontemporer dari ayat-ayat tersebut.¹⁴
4. Skripsi Dian Rahmawati. *Analisis Terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Larangan Faḥshā` dan Munkar di Al-Qur'an*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini melihat larangan *Faḥshā`* dan munkar dari sudut pandang sosiologis dan nilai-nilai sosial masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong terciptanya masyarakat yang

¹³ Nurul Namira, *Dinamika Faḥsyā` dan Munkar dalam Implementasi Fenomena Sosial: Perspektif Al-Qur'an*, UIN Imam Bonjol Padang, 2023.

¹⁴ Nurul Hidayah. "*Faḥsyā` dan Munkar dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Lafzi*." (Skripsi UIN Sunan Kalijaga).

bermoral dan berkeadaban melalui pelarangan dua hal tersebut. Skripsi ini relevan sebagai bahan pembanding dalam penerapan dimensi sosial yang juga menjadi perhatian Fazlur Rahman, meskipun teori double movement tidak digunakan secara langsung.¹⁵

5. Skripsi Irsyād Al-Fikri YS., *Makna Kata Fahshā` dan Derivasinya Dalam al-Quran; Kajian Semantik*. Dari hasil penelitian semantik ini menemukan bahwa keberadaan kata *Fahshā`* dalam Al-Qur`an disebutkan dalam tiga bentuk kata, yakni *Fahshā`*, *fahisyāh*, dan *fawahisy* yang semuanya diulang sebanyak 24 kali dalam 23 ayat dan semuanya dalam bentuk kata benda (ism). Adapun kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini menghasilkan medan semantik sebagai berikut : kata *Fahshā`* (perbuatan keji) terbagi menjadi dua macam yaitu (1) perbuatan keji kepada Allah seperti syirik, mensekutukan Allah, dan kepercayaan kepada nenek moyang, (2) perbuatan keji kepada sesama manusia seperti berzina, kikir, zolim, menyebarkan berita palsu, dan berkata kasar Selain itu terdapat peringatan bagi orang-orang yang melakukan perbuatan keji yaitu berupa (1) ancaman, (2) hukuman, (3) azab, (4) siksaan, (5) pelajaran untuk kaum setelahnya. Dan untuk mencegah perbuatan keji tersebut dapat dilakukan dengan cara (1) solat, (2) berbuat baik, (3) menghindari perbuatan keji, (4) memohon ampunan, dan (5) bertaubat.¹⁶

Dari penelitian yang sudah dilakukan yang membahas tentang *Fahshā`* dan *Munkar*, peneliti belum menemukan yang berbicara tentang

¹⁵ Dian Rahmawati. "Analisis Terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Larangan *Fahsyā`* dan *Munkar* di Al-Qur`an" (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

¹⁶ Irsyād Al-Fikri YS, *Makna Kata Fahsyā` dan Derivasinya Dalam al-Quran (Kajian Semantik)*, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

Implementasi *Fahshā`* dan *Munkar* dengan menggunakan konsep *double movement* Fazlur Rahman. Sehingga pada penelitian yang sudah ada cenderung menbandingkan dua tafsir atau hanya berfokus pada pembahasan satu kitab tafsir, dan ada juga yang menggunakan studi lapangan untuk meneliti penerapan *Fahshā`* dan *Munkar*. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menggunakan jenis penelitian *library research*. Jadi, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya atau berbeda dan juga layak untuk segera dilakukan.

G. Kerangka Teori

Peneliti menggunakan teori Fazlur Rahman. Metode penafsiran al-Qur`an dari Fazlur Rahman berpendapat bahwa al-Qur`an sangat terikat dengan sejarah. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya secara menyeluruh, kita harus mengkaji latar belakang sejarah dan kondisi sosial saat ayat-ayat tersebut diturunkan.

Fazlur Rahman menawarkan metode penafsiran al-Qur`an yang disebut "Gerakan Ganda". Metode ini memiliki dua langkah utama: Gerakan *Pertama*, Memahami konteks dan kondisi saat al-Qur`an diturunkan, termasuk sejarah dan kondisi sosialnya. Gerakan *Kedua* Menerapkan pemahaman tersebut ke dalam konteks masa kini, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik saat ini.¹⁷

Selain itu, Fazlur Rahman juga menguraikan secara langsung mengenai dialektika dua Gerakan tersebut. Langkah *Pertama*, Para penafsir memahami arti ayat al-Qur`an dengan mengkaji situasi dan masalah historis yang

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, Terj. Ahsin mohammad (Bandung : Penerbit pustaka, 1985),6

menjadi latar belakang turunnya ayat. Setelah itu, mereka mengambil nilai-nilai moral dan sosial yang universal dari ayat-ayat tersebut. Langkah *Kedua* Para penafsir mengaplikasikan ajaran-ajaran umum yang telah mereka temukan ke dalam konteks sosial dan sejarah masa kini. Untuk melakukannya, mereka menganalisis situasi kontemporer secara cermat agar nilai-nilai al-Qur`an dapat diimplementasikan secara relevan.¹⁸

Pemikiran utama Fazlur Rahman adalah merumuskan etika al-Qur`an sebagai prinsip umum yang kemudian dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah-masalah spesifik di masa sekarang. Keunggulan dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk memberikan solusi yang relevan terhadap berbagai masalah kontemporer.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini menggunakan Kajian Pustaka (Library Research). Kajian pustaka ini dilakukan untuk menguasai teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian tidak mungkin dilakukan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan yang bersumber kepada literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian ialah mendayagunakan sumber informasi yang terdapat dalam literature yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menggunakan literature berarti melakukan penelusuran dan menelaahnya.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, 6-8.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri.¹⁹

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber data primer

Data primer ialah data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas dengan skripsi ini. Data primer ini diperoleh dari sumber pokok yakni al-Qur'an. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini Adalah: QS. An-Nahl (16): 90 QS. Al-Ankbut (29):45, QS. Al-A'raf (7):28.

b. Sumber data sekunder

Data sekundernya adalah buku penunjang secara tidak langsung yaitu terdiri dari literatur-literatur serta buku-buku yang memiliki relevansinya dengan pembahasan yang ingin penulis teliti. Adapun sumber rujukannya, penulis mengambil dari Jurnal Akademik /Tesis yang membahas tentang kata *fahsyā'* dan *munkar* dalam al-Qur'an, M. Quraish Shihab – Wawasan al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Fazlurrahman–*Major Themes of the Qur'an*, kitab-kitab tafsir al-Qur'an (makna kontekstual dan tematik).

3. Teknik Pengumpulan data

Penulis mengumpulkan data untuk penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Cara ini dipilih karena pengumpulan data adalah

¹⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2020), 50-51.

langkah krusial dalam sebuah penelitian. Tanpa teknik yang benar, data yang didapatkan tidak akan maksimal.

Teknik yang akan digunakan peneliti ialah kitab dan buku yang relevan serta mengumpulkan data literer, yaitu menggali bahan-bahan yang berhubungan dengan objek pembahasan, dengan mencari dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`an tentang makna *Fahshā`* dan *Munkar* dalam al-Qur'an. Setelah ayat-ayat terkumpul, penulis akan menganalisis ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur`an yang membahas makna *Fahshā`* dan *Munkar*, yang terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yaitu QS. An-Nahl (16): 90 QS. Al-Ankabut (29):45, QS. Al-A'raf (7):28.

4. Teknis Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah memastikan validitas data yang terkumpul dari berbagai sumber dan teknik adalah menyusun dan menyajikan temuan penelitian guna memfasilitasi proses analisis. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif-analisis, yang bertujuan menyajikan data secara objektif melalui uraian dan penjabaran mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Khusus dalam penelitian ini, teori Fazlur Rahman digunakan oleh penulis untuk menyingkap pesan-pesan Al-Qur'an terkait makna *Fahshā`* dan *Munkar*.

Adapun Langkah Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan teori yang digunakan yaitu melalui dua langkah. Langkah pertama dalam teori *double movement* Adalah membaca dan meneliti tentang makna *fahshā`* dan *munkar* yang terdapat dalam QS.an-Nahl (16): 90, al-Ankabut (29): 45, al-A'raf (7): 28. Dari ketiga ayat ini akan diambil nilai-nilai universalnya untuk kemudian diambil

kesimpulan. Adapun gerakan kedua dalam teori *double movement* Adalah menarik nilai moral dari kedua ayat tersebut kedalam masa kini.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini mencakup tiga pokok bahasan utama, diantaranya pendahuluan, isi, penutup, dan tersusun dari lima sub bab sistematika pembahasan, diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan pendahuluan. Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang permasalahan yang akan dikemukakan dalam penulisan ini, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kerangka teori, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang menjelaskan tentang hermeneutika dalam diskursus penafsiran. Uraian ini meliputi penjelasan secara umum mengenai hermeneutika serta pengertian hermeneutika al-Qur`an sebagaimana yang tercantum dalam beberapa literatur, istilah-istilah ulama dan beberapa tokoh tafsir. Selain itu pada bab ini juga diuraikan mengenai argumen pro dan kontra dari para tokoh ahli bahasa maupun tokoh tafsir terhadap hermeneutika.

Bab ketiga Term *fahshā`* dan *munkar* dalam al-Qur`an yakni, dengan menampilkan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *fahshā`* dan *munkar* serta menampilkan ragam derivasinya. Pada bab ini juga penulis menampilkan berbagai macam pemaknaan terhadap *fahshā`* dan *munkar* mulai dari perspektif ahli bahasa serta menampilkan pemaknaan dari para *mufasssir*.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang membahas mengenai Analisis mendalam akan dilakukan pada bab keempat, upaya untuk menemukan berbagai macam perbedaan makna dari term *fahshā`* dan *munkar* dengan analisis menggunakan pendekatan double movement (*hermeneutic*). Pada bab ini pula penulis menunjukkan implikasi baik secara teoritik maupun aplikatif terkait term *fahshā`* dan *munkar* serta korelasi antara keduanya.. Dan implementasi fenomena sosial.

Bab kelima penutup. Pada bab bagian akhir ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.

